

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal (Depkes RI, 2006).

Bayi pada usia 0-6 bulan, hanya memerlukan ASI saja untuk makanan dan minumannya, tidak memerlukan cairan yang lain. ASI membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal, serta mengandung keseimbangan gizi sempurna untuk bayi. Mulai usia 6 bulan, bayi dapat diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Kemenkes, 2010).

MP-ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi. Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. Pemberian makanan tambahan harus bertahap dari bentuk bubur cair ke bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat serta menjaga kebersihan (Mufida, 2015).

Menurut (Rapley, 2015) hasil penelitian menunjukkan, bayi usia 6 bulan yang melakukan Baby Led Weaning (BLW) telah memiliki ketrampilan motorik yang baik, untuk makan dari tangannya sendiri dan menghabiskan potongan-potongan makanan yang disajikan. Pada penelitian (Maharani, 2017) metode BLW merupakan alternatif cara pengenalan anak pada makanan pendamping yang sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai sarana stimulasi dini berbagai potensi perkembangan anak. Kecakapan motorik, kemandirian, kepercayaan diri, dan kecerdasan adalah beberapa aspek yang berkorelasi langsung pada penggunaan

Metode pemberian MP-ASI yang dapat diberikan oleh orang tua terhadap bayi untuk meningkatkan daya kecukupan gizi pada bayi setelah menjalankan ASI Eksklusif selama 6 bulan diantaranya adalah dengan metode yang direkomendasikan WHO (Tradisional Spoon Feeding) atau metode BLW (Baby Led Weaning) yang akhir-akhir ini banyak tersebar luas di media sosial untuk diterapkan kepada bayi yang baru memulai MP-ASI. Sehingga banyak sekali pro dan kontra yang terjadi

untuk pemilihan MP-ASI yang baik. BLW (Baby Led Weaning) yaitu metode pemberian MP-ASI yang sedang berkembang selama 10-15 tahun terakhir yang diperkenalkan oleh Repley dan Markett pada tahun 2005 pada buku mereka yang berjudul *Baby Led Weaning: Essential Guide to Introducing Solid Foods and Helping your Baby to Grow Up a Happy and Confident Eater*. Repley dan Markett menyarankan bayi diberi “ finger ”, yaitu makanan yang dapat dipegang oleh bayi yang berbentuk padat, sejak bayi berusia 6 bulan dan baru memulai MP-ASI, tanpa melalui tahap pemberian makanan berkonsistensi lunak (bentuk puree atau lumut). Mereka menyatakan orang tua menentukan apa yang ditawarkan untuk dimakan bayi, tetapi bayi yang menentukan apa yang akan mereka pilih, berapa banyak dan seberapa cepat menghabiskan (Murkett & Rapley, 2010).

Di New Zealand pemberian MP-ASI metode BLW (Baby Led Weaning) direkomendasikan untuk para ibu . Bayi yang menggunakan metode BLW (Baby Led Weaning) lebih cenderung mengonsumsi makanan keluarga ($p = 0,018$), dan lebih kecil kemungkinan ($p = 0,002$) untuk mengonsumsi makanan bayi yang disiapkan secara komersial dibandingkan dengan bayi yang menggunakan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) (Cameron, 2013). Di Indonesia tepatnya di Posyandu Anggur Desa Umbulsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember telah diteliti pengaruh pemberian MP-ASI metode BLW (Baby Led Weaning) terhadap pola makan bayi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu 22 responden bayi (81,5%) yang pola makannya baik menggunakan metode BLW (Baby Led Weaning) (Jannah, 2014).

Berbeda dengan pemberian MP-ASI yang di rekomendasikan oleh WHO yang memberikan MP-ASI kepada bayi dengan cara spoon feeding dan telah menjalankan ASI eksklusif 6 bulan yang memperhatikan prinsip dasar MP-ASI menurut IYCF (Infant & Young Children Feeding) WHO dikenal dengan konsep AFATVAH (Age – Frequency – Amount – Texture – Variety – Active/Responsive & Hygiene), serta diharapkan memberikan makanan sesuai dengan kecukupan asupan gizi bayi (WHO, *Infant and young child feeding : model chapter for textbooks for medical students*, 2009).

Menurut penelitian Morison tahun 2016 yang membahas tentang asupan makanan, gizi dan 'makanan keluarga' bayi, setelah bayi melakukan pemilihan metode Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Bahwa bayi yang melakukan metode BLW (Baby Led Weaning) lebih banyak mengonsumsi lemak (48% vs 42%, $p < 0,001$), lemak jenuh (22% vs 18%, $p < 0,001$) dan lebih sedikit mengonsumsi protein (15 vs 17 g, $p = 0,087$), zat besi (1,6 vs 3.6 mg, $p < 0,001$), seng (3,0 vs 3,7 mg, $p = 0,001$), dan vitamin B12 (0,2 vs 0,5 μg , $p < 0,001$) dibandingkan dengan bayi yang melakukan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding). Bayi BLW (Baby Led Weaning) lebih cenderung makan bersama keluarga mereka saat makan siang dan makan malam (keduanya $p \leq 0,020$). Tetapi perbedaan energi antara bayi

BLW (Baby Led Weaning) dan WHO (Tradisional Spoon Feeding) tidak terlalu signifikan (2800 vs 2897 kJ, $p=0,500$). Resiko bayi kekurangan energi, kekhawatiran akan kekurangan energi disebabkan bayi kemungkinan besar lebih banyak hanya bermain-main dengan makanannya, disangka melennya dengan benar (Cameron, et al., 2012). Tetapi menurut (Townsend & Pitchford, 2011) bahwa bayi yang menggunakan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) lebih menyukai karbohidrat menjadi makanan mereka 1.82 ± 0.42 g dan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) lebih menyukai makanan manis 1.81 ± 0.59 g. Tetapi kelompok BLW lebih tinggi terpapar oleh makanan manis dan kelompok spoon feeding lebih tinggi terpapar makanan gurih.

Profesional bidang kesehatan memiliki kekhawatiran utama pada BLW (Baby Led Weaning) adalah potensi peningkatan risiko tersedak, kekurangan asupan zat besi dan asupan energi yang tidak memadai. Meskipun mereka menyarankan sejumlah manfaat potensial BLW (Baby Led Weaning) (kesempatan yang lebih besar untuk waktu makan bersama keluarga, lebih sedikit kesulitan saat makan, perilaku makan yang lebih sehat, lebih besar kenyamanan dan kemungkinan keuntungan pengembangan). Ibu yang melakukan BLW (Baby Led Weaning) di negara-negara maju memiliki pendidikan tinggi, pekerjaan mapan dan status sosial ekonomi menengah ke-atas (Cameron, et al., 2012). Masyarakat perlu mendapatkan informasi yang jelas dan memadai tentang Pola Makan dengan Gizi Seimbang, termasuk olah raga sebagai komponen Pola Hidup Seimbang. Pendidikan dan penyuluhan tentang kesehatan dan gizi kepada masyarakat bukan merupakan hal yang mudah oleh karena menyangkut perubahan perilaku (Mulyani et al, 2014).

Menurut hasil penelitian (Townsend & Pitchford, 2011) bahwa ada perbedaan pada BMI/IMT bayi yang menggunakan metode BLW (Baby Led Weaning) maupun WHO (spoon feeding). Diketahui hasilnya adalah bahwa BMI underweight terdapat pada kelompok BLW dengan persentasi 1,6% dan obesitas pada kelompok WHO (spoon feeding) dengan persentasi 12,7%. Hasil penelitian lain bayi menggunakan metode BLW (Baby Led Weaning) secara signifikan lebih cepat kenyang dan cenderung tidak kelebihan berat badan dibandingkan dengan mereka yang biasa menggunakan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding). Dengan presentasi perbandingan kelompok BLW (Baby Led Weaning), 86,5% memiliki berat badan normal, 8,1% kelebihan berat badan dan 5,4% berat badan kurang, sedangkan yang menggunakan metode WHO 78,3% berat badan normal, kelebihan berat badan 19,2% dan 2,5% berat badan kurang. Persentase yang lebih besar dari bayi-bayi yang kelebihan berat badan mengikuti pendekatan WHO (Brown & Lee, 2013).

Komunitas “Cerita BLW” yang tersebar di setiap wilayah di seluruh Indonesia. Perkumpulan suatu grup social messaging yang mewadahi anggota-anggotanya untuk berbagi pengalaman suka dan duka mengenai metode MP-ASI Baby Led Weaning. Komunitas “Cerita BLW” memiliki suatu wadah dalam pada grup whatsapp dan media social yaitu Instagram, yang dimana komunitas ini memiliki

ketua khusus dan ketua disetiap cabang wilayah mana pun. Grup whatsapp Cerita BLW dikategorikan sesuai kelompok umur, dan admin dari grup tersebut selalu memberikan info-info tentang BLW, komunitas “Cerita BLW” ini juga sering melakukan acara talkshow yang mengundang para dokter maupun moderator yang khusus.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian untuk mengetahui Perbedaan Status Gizi, Asupan Energi, Asupan Zat Gizi Makro dan Zat Gizi Mikro (Zat besi dan Seng) antara Pemberian MP-ASI dengan Metode BLW (Baby Led Weaning) dan Metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

BLW (Baby Led Weaning) adalah pemberian makanan MP-ASI dalam bentuk finger food, yaitu makanan yang dapat dipegang oleh bayi yang berbentuk padat, sejak bayi berusia 6 bulan dan baru memulai MP-ASI, tanpa melalui tahap pemberian makanan berkonsistensi lunak (bentuk puree atau lumat). Bayi yang menentukan apa yang akan mereka pilih, berapa banyak dan seberapa cepat menghabiskan. Metode WHO atau Tradisional Spoon Feeding adalah pemberian makanan MP-ASI kepada bayi dengan cara spoon feeding yang memperhatikan prinsip dasar MP-ASI menurut IYCF (Infant & Young Children Feeding) WHO dikenal dengan konsep AFATVAH (Age– Frequency – Amount– Texture– Variety – Active/Responsive & Hygiene) dan kecukupan asupan gizi diperhatikan. Kedua metode MP-ASI mempunyai pengaruh dan kekurangannya masing-masing yaitu BLW (Baby Led Weaning) lebih mempunyai perkembangan motorik yang cepat dibandingkan WHO (Tradisional Spoon Feeding), tetapi BLW (Baby Led Weaning) mempunyai asupan gizi atau makanan seperti zat gizi makro dan zat gizi mikro yang tidak sesuai dengan kebutuhan bayi. BLW (Baby Led Weaning) memunculkan kemandirian dan rasa aman tersendiri pada bayi dan BLW (Baby Led Weaning) lebih cenderung mengonsumsi makanan keluarga yang dimana tinggi garam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan antara status gizi, asupan energi, zat gizi makro, dan zat gizi mikro (Zat besi dan Seng) antara pemberian MP-ASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) dan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi 6-12 bulan diwilayah Jakarta dikarenakan masih belum ada penelitian di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) metode BLW (Baby Led Weaning) dan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) berpengaruh terhadap beberapa faktor yaitu status gizi, kecukupan asupan makanan dan gizi seperti asupan energi, asupan zat gizi makro dan gizi mikro, perkembangan motorik,

kemandirian anak, risiko tersedak, pola makan, prevalensi makanan dan perilaku makan. Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak terlalu meluas, penulis membatasi penelitian pada variabel independennya yaitu hanya fokus pada status gizi, asupan energi, zat gizi makro dan zat gizi mikro (Zat Besi dan Seng) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “Apakah ada Perbedaan Status Gizi, Asupan Energi dan Asupan Zat Gizi antara Pemberian MP-ASI dengan Metode BLW (Baby Led Weaning) dan WHO pada bayi 6-12 bulan diwilayah Jakarta?.”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Status Gizi, Asupan Energi, Asupan Zat Gizi antara Pemberian MP-ASI dengan Metode BLW (Baby Led Weaning) dan WHO pada bayi 6-12 bulan diwilayah Jakarta.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi status gizi pada pemberian MP-ASI dengan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
2. Mengidentifikasi asupan energi pada pemberian MP-ASI dengan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
3. Mengidentifikasi asupan zat gizi makro pada pemberian MP-ASI dengan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
4. Mengidentifikasi asupan zat gizi mikro (Zat besi dan Seng) pada pemberian MP-ASI dengan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
5. Mengidentifikasi status gizi pada pemberian MP-ASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
6. Mengidentifikasi asupan energi pada pemberian MP-ASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
7. Mengidentifikasi asupan zat gizi makro pada pemberian MP-ASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.

8. Mengidentifikasi asupan zat gizi mikro (Zat besi dan Seng) pada pemberian MP-ASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
9. Menganalisis perbedaan status gizi pada pemberian MP-ASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) dan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
10. Menganalisis perbedaan asupan energi pada pemberian MP-ASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) dan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
11. Menganalisis perbedaan asupan zat gizi makro pada pemberian MP-ASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) dan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.
12. Menganalisis perbedaan zat gizi mikro (Zat besi dan Seng) pada pemberian MPASI dengan metode BLW (Baby Led Weaning) dan metode WHO (Tradisional Spoon Feeding) pada bayi usia 6-12 bulan diwilayah Jakarta.

1.6 Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat mengetahui, meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Perbedaan Status Gizi, Asupan Energi dan Asupan Zat Gizi antara Pemberian MP-ASI dengan Metode BLW (Baby Led Weaning) dan WHO pada bayi 6-12 bulan diwilayah Jakarta.

2. Bagi Prodi Gizi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa gizi serta dapat menjadi dasar perencanaan program kesehatan terutama program promotif dan preventif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, panduan dan referensi serta dapat memberikan gambaran tentang Perbedaan Status Gizi, Asupan Energi, Asupan Zat Gizi antara Pemberian MP-ASI dengan Metode BLW (Baby Led Weaning) dan Metode WHO pada bayi 6-12 bulan diwilayah Jakarta.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua agar dapat memberikan MP-ASI dengan metode yang baik dan cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

1.7 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Brittany J Morison, Rachael W Taylor, Jillian J Haszard, Claire J Schramm, Liz Williams Erickson, Louise J Fangupo, Elizabeth A , Fleming, Ashley Luciano, Anne-Louise M Heath	How different are baby-led weaning and conventional complementary feeding? A cross-sectional study of infants aged 6–8 months	2015	Untuk membandingkan asupan makanan, gizi dan 'makanan keluarga' bayi setelah bayi MPASI menggunakan metode (BLW) dengan bayi yang mengikuti MPASI metode WHO (TSF) yang lebih tradisional untuk makanan pendamping ASI.	Cross-sectional	Bayi BLW lebih mungkin daripada bayi TSF untuk memberi mereka semua makanan atau sebagian besar makanan mereka ketika memulai pemberian makanan pendamping (67% vs 8%, $p < 0,001$). Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada sejumlah besar bayi yang mengonsumsi makanan yang dianggap berisiko menimbulkan selama WDR (78% vs 58%, $p = 0,172$), CI luas, tidak dapat mengesampingkan peningkatan peluang dengan BLW (OR, 95% CI: 2,57,0,63 hingga 10,44). Tidak ada perbedaan yang diamati pada asupan energi, tetapi bayi BLW tampaknya mengkonsumsi lebih banyak energy (48% vs 42% , $p < 0,001$) dan lemak jenuh (22% vs 18% $p < 0,001$) lemak, dan

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
						<p>kurang zat besi (1,6 vs 3,6 mg, $p < 0,001$), seng (3,0 vs 3,7 mg, $p = 0,001$) dan vitamin B12 (0,2 vs 0,5 μg, $p < 0,001$) dibandingkan bayi metode TSF. Bayi BLW lebih cenderung makan bersama keluarga mereka saat makan siang dan makan malam (keduanya $p \leq 0,020$).</p>
2.	A. Brown and M. D. Lee	Early influences on child satiety-responsiveness: the role of weaning style	2013	Tujuan dari studi saat ini adalah untuk membandingkan perilaku makan anak pada 18-24 bulan antara bayi disapih menggunakan metode WHO dan mereka yang menggunakan metode BLW.	Kuesioner laporan diri longitudinal	Bayi menggunakan metode BLW secara signifikan lebih cepat kenyang dan cenderung tidak kelebihan berat badan dibandingkan dengan mereka yang disapih menggunakan pendekatan standar. Ini adalah independen dari durasi menyusui, waktu pengenalan makanan pelengkap dan kontrol ibu.
3.	Sonya L Cameron, Rachael W Taylor, Anne-Louise M Heath	Parent-led or baby-led? Associations between complementary feeding practices and health-	2013	Untuk menentukan praktik pemberian makan dan perilaku yang	Cross-Sectional	8% mengikuti 'patuh', 21% W yang teridentifikasi 0%

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
		related behaviours in a survey of New Zealand families		berhubungan dengan kesehatan tertentu di keluarga New Zealand mengikuti 'baby led weaning' yang lebih tradisional dipimpin oleh orang tua ' memperkenalkan makanan pelengkap.		<p>mengikuti 'metode tidak terklasifikasi'. Dibandingkan ' teridentifikasi</p> <p>' dipimpin oleh orang tua', lebih tinggi dari</p> <p>memenuhi rekomendasi WHO untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan untuk memperkenalkan makanan pendamping pada 6 bulan. Kelompok patuh' cenderung mengonsumsi makanan keluarga ($p = 0,018$), dan lebih kecil kemungkinan ($p = 0,002$) untuk mengonsumsi makanan bayi yang disiapkan secara komersial. Kedua kelompok BLW lebih cenderung berbagi makanan dengan keluarga dibandingkan dengan</p>

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
						<p>‘yang dipimpin oleh orangtua. Berbeda dengan ‘ng teridentifikasi sendiri’ dan ‘dipimpin orangtua ’,</p> <p>menawarkan sereal yang diperkaya zat besi sebagai makanan pertama.</p>
4.	Ellen Townsend, Nicola J Pitchford	Baby knows best? The impact of weaning style on food preferences and body mass index in early childhood in a case-controlled sample	2011	<p>Menguji pengaruh gaya penyapihan yang berbeda pada preferensi makanan, indeks massa tubuh (BMI) dan pilih-pilih makan pada anak usia dini.</p>	Case Cotrol	<p>Dibandingkan dengan kelompok yang spoon feeding, kelompok bayi BLW menunjukkan:</p> <p>(1) meningkat secara signifikan untuk menyukai karbohidrat (tidak ada perbedaan preferensi lainnya yang ditemukan) dan</p> <p>(2) karbohidrat menjadi makanan yang paling disukai (dibandingkan</p>

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
						<p>dengan makanan manis untuk kelompok bayi spoon feeding). Preferensi dan peringkat paparan tidak dipengaruhi oleh respon sosial atau status sosial ekonomi yang diinginkan, meskipun peningkatan menyukai sayuran dikaitkan dengan kelas sosial yang lebih tinggi. Ada peningkatan insiden</p> <p>(1) underweight pada kelompok bayi yang BLW</p> <p>(2) obesitas pada kelompok bayi spoon feeding. Tidak ada perbedaan dalam hal pilih-pilih makanan yang ditemukan di antara kedua kelompok penyapih.</p>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variable independen yaitu status gizi, dan asupan energi, zat gizi makro (Karbohidrat, Protein dan Lemak) dan zat gizi mikro (Zat besi dan Seng) bayi usia 6-12 bulan, analisis Cross-sectional, diwilayah perkotaan Jakarta, dan waktu yang berbeda.